

JURNAL KAJIAN MEDIA

Vol. 1 No. 2

Desember 2017

Halaman 122 -131

Pengaruh Intensitas Menonton Tayangan Sinetron Anak Jalan Pada Perilaku Imitasi Siswa SMP

Teguh Santoso

Universitas dr. Soetomo

Abstrak

Di era globalisasi informasi saat ini, Indonesia dimeriahkan dengan hadirnya beberapa stasiun televisi swasta seperti ANTV, INDOSIAR, TRANSTV, MNC TV, RCTI, SCTV, GLOBAL TV, TV ONE, TRANS 7, METRO TV. Semua televisi swasta ini mencoba menarik sebanyak mungkin pemirsa dan dapat menempati porsi tertinggi. Sinetron jalanan anak-anak yang ditayangkan di RCTI berhasil menyedot perhatian masyarakat, tak terkecuali warga Surabaya. Itu sebabnya pengaruh televisi sangat besar dalam mengubah tingkah laku penonton. Imitasi adalah tingkat pertama pengaruh yang nyata, di mana pemirsa melihat berulang kali perilaku tokoh idola mereka dan cenderung meniru perilaku tersebut. Hal ini bisa dimengerti karena salah satu perilaku perkembangan seseorang dihasilkan dari contoh mereka yang lebih matang, orang tua, keluarga, guru, bahkan orang lain yang menjadi idola. Mereka sering menyaksikan opera sabun yang dibintangi Stefan William dan Nathasa Wilona yang namanya kini mulai menonjol. Munculnya perilaku imitasi pada remaja tidak "semata-mata disebabkan oleh televisi, tapi juga terkait dengan peran keluarga. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Intensity watching Impressions of Street Children Sinetron Terhadap Perilaku Imitasi pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Kelas IV VIII Surabaya Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian survei. Penelitian ini diklasifikasikan dalam jenis penelitian explanatory, sampel adalah 150 siswa, teknik total sampling. Teknik yang digunakan menggunakan regresi linier berganda, uji t dan korelasi.

Kata kunci: intensitas menonton, dan perilaku imitasi

Abstract

In the current era of information globalization, Indonesia is enlivened by the presence of several private television stations such as ANTV, INDOSIAR, TRANSTV, MNC TV, RCTI, SCTV, GLOBAL TV, TV ONE, TRANS 7, METRO TV. All of these private televisions are trying to attract as many viewers as possible and can occupy the highest portion. Street

children's soap operas that aired on RCTI succeeded in sucking the public's attention, not least the citizens of Surabaya. That's why television is very big influence in changing the behavior of the audience. Imitation is the first level of apparent influence, in which viewers see repeatedly the behavior of their idol figures and tend to mimic those behaviors. This is understandable because one of the developmental behaviors of a person is generated from their more mature examples, parents, family, teachers, even other people who become idols. They often witnessed the soap opera starring Stefan William and Nathasa Wilona whose name is now starting to stick out. The emergence of imitation behavior in adolescents is not "solely caused by television, but also related to the role of the family. Based on the above mentioned background, the purpose of the research is to know the relationship of Intensity watching Impressions of Street Children Sinetron Against Imitation Behavior at Junior High School Students of 24th Grade VIII Surabaya. This study uses descriptive quantitative, this study the authors use survey research methods. This research is classified in explanative type of research, the sample is 150 students, total sampling technique. Analytical techniques used using multiple linear regression, t test and correlation.

Keywords: *watch intensity, and imitation behavior*

PENDAHULUAN

Di Era globalisasi informasi sekarang ini, Indonesia diramaikan oleh hadirnya beberapa televisi swasta seperti ANTV, INDOSIAR, TRANS TV, MNC TV, RCTI, SCTV, GLOBAL TV, TV ONE, TRANS 7, METRO TV. Semua televisi swasta tersebut berusaha menarik perhatian pemirsa sebanyak-banyaknya dan dapat menempati porsi tertinggi. Dalam situasi demikian sudah tentu televisi harus menyiarkan hal-hal atau film-film import, meskipun porsinya mulai dikurangi, tetapi tidak mungkin atau belum berhasil seluruhnya. Dengan banyaknya stasiun televisi yang ada di Indonesia dengan berbagai macam acara yang lebih mengutamakan hiburan, tentu membawa konsekuensi semakin berat bagi pemirsa, khususnya orang yang sudah tua harus sudah mulai mengarahkan anak-anaknya dalam memanfaatkan hasil teknologi tersebut. Kondisi ini menantang para orang tua untuk lebih selektif dan berkompromi dengan anak-anaknya untuk menyaksikan tayangan yang patut di nikmati dan acara yang seharusnya tidak dilihat oleh anak. Apalagi usia anak-anak merupakan usia yang strategis dan lebih mudah terkena pengaruh, baik dari lingkungan dengan kontak langsung maupun media elektronik. Penelitian pada film untuk anak-anak yang dilakukan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesi (YKAI) bekerjasama dengan Balitbang Deppen tahun 1993 menunjukkan bahwa adegan antisosial (52%) lebih banyak dari pada adegan prososial (48%). Adegan prososial menurut Wispe adalah beberapa perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif sedangkan menurut Mussen dan Einsenberg perilaku prososial sebagai tindakan yang ditujukan untuk memberi bantuan atau kebaikan pada orang lain atau kelompok orang tanpa mengharapkan balasan, dengan cara-cara yang cenderung mentaati norma sosial, contoh adegan prososial adalah mementingkan orang lain, mengalah dengan alasan yang masuk akal dan tanpa paksaan, aktivitas menolong, pemakaian bersama (share), kehangatan yang menggambarkan keakraban hubungan persahabatan atau persaudaraan termasuk romantisme dalam romantisme dalam bekerjasama, simpati yang merupakan ungkapan perasaan dan perbuatan tertentu dari seorang kepada

orang lain seperti yang dialami oleh orang tersebut, misalnya: turut sedih, turut bergembira, dan lain-lain. Sedangkan kategori adegan antisosial meliputi; berkata dan bertindak kasar, membunuh, berkelahi, pemaksaan, mencuri, berperang, memukul, melukai, mengganggu, menyerang, dan sejenisnya, seperti ungkapan kebencian atau mengejek (B. Gunarto,1995:24).

Pengaruh yang diingat seseorang melalui membaca ternyata hanya sekitar 15% saja, namun pengaruh terlihat semakin meningkat kalau disertai suara bahkan adegan visual yang ternyata berpengaruh 50% bagi yang menontonnya. Karena itulah televisi sangat besar pengaruhnya dalam mengubah perilaku penontonnya. Imitasi adalah tingkat pertama pengaruh yang kelihatan jelas, dimana pemirsa melihat secara berulang-ulang perilaku tokoh idolanya dan cenderung meniru perilaku tersebut. Ini bisa dinaklumi karena salah satu perkembangan perilaku seseorang dihasilkan dari contoh mereka yang lebih dewasa, orang tua, keluarga, guru, bahkan orang lain yang menjadi idola.

Setiap program acara televisi mempunyai segmen-segmen bagi pemirsa, salah satu di antaranya adalah sinetron. Sinetron merupakan salah satu bentuk dari sekian banyak acara hiburan televisi dan infotainment yang menjadi pusat perhatian pemirsa. Stasiun-stasiun televisi berlomba-lomba menciptakan program-program atau tayangan-tayangan agar pemirsa setia bertahan dan memperoleh rating tertinggi dikarenakan banyaknya perusahaan pengiklan yang masuk. Karena pada saat menonton televisi, terdapat 3 faktor yang dapat mengubah seseorang yaitu perilaku, pikiran dan emosi. Ketiga hal ini saling berkaitan. Apabila ada satu faktor yang berhasil diubah, kedua sisanya akan ikut berubah. Berdasarkan faktor-faktor ini, remaja adalah penonton yang paling mudah dipengaruhi. Karena pada remaja (12 th-21 th) memiliki daya serap yang tinggi dan remaja yang sedang berkembang tentunya akan terus menantang dan memperbarui pola pikir mereka.

Sinetron "Anak jalanan" yang ditayangkan RCTI sukses menyedot perhatian masyarakat, tak terkecuali para siswa di Surabaya. Mereka kerap menyaksikan sinetron yang dibintangi Stefan William dan Nathasa Wilona yang kini namanya mulai mencuat dan digandrungi para remaja. Sinetron ini memang cukup menarik untuk ditonton dan sangat banyak ditonton oleh masyarakat. Dalam sinetron ini digambarkan bagaimana sosok Boy yang diperankan oleh Stefan Wiliam adalah sosok siswa Sekolah Menengah Atas dengan kelompoknya yang disebut Anak Jalanan. Perilaku seorang Boy remaja yang di anggap anak geng ternyata punya sikap yang santun, suka menolong dan rajin beribadah dan dengan model gaya rambut yang cepak, pakai sepeda motor balap tentunya membuat pemirsa sangat senang melihatnya. Bertolak belakang dengan anggapan sebagian orang bahwa anak jalanan adalah segerombolan anak geng yang sangat mengganggu masyarakat dengan sepeda motor balapnya suka kebut-kebutan. Pada sinetron anak jalanan ini soundtracknya juga cukup merdu untuk didengarkan.

Timbulnya perilaku imitasi pada remaja tidak semata-mata disebabkan oleh televisi, namun juga lingkungan sekitarnya. Gabriel Tarde memberi contoh seorang anak yang belajar berbicara. Mula-mula ia seakan-akan mengimitasi dirinya sendiri, ia mengulang-ulang bunyi kata seperti ba-ba-ba atau la-la-la, yaitu guna melatih fungsi-fungsi lidah dan mulutnya untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasi orang lain, biasanya ibunya, dalam mempelajari mengucapkan kata-kata pertama dan kata

selanjutnya (Gerungan, 1991:58).

Hal-hal tersebut yang mendasari penyusun untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh Intensitas Menonton tayangan sinetron “anak jalanan” terhadap Perilaku Imitasi Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 kelas VIII Surabaya.

METODE

Populasi dan Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang dikenai langsung oleh suatu penelitian (Sutrino Hadi, 2001:221). Sedangkan sampel didefinisikan sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (*master*) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu (Zuriah, 2006:119). Dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi karena memiliki ciri atau karakteristik yang sama. Pada penelitian ini yang termasuk populasi sampelnya adalah siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 kelas VIII Surabaya sejumlah siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsional random sampling. Responden yang terpilih diberi angket yang berisi tentang intensitas menonton tayangan sinetron anak jalanan terhadap perilaku imitasi pada siswa.

Cara Pengambilan Data

1. Metode Angket/Kuesioner

angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah termasuk angket langsung dan tertutup. Disebut langsung sebab disebarkan langsung kepada responden dan dikumpulkan pada waktu itu juga, sedang disebut tertutup karena responden terikat pada jawaban yang telah disediakan oleh peneliti.

2. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, daftar nilai, buku, surat kabar, notulen rapat, *logger*, agenda dan sebagainya (Kartini Kartono, 1990:88).

Dokumentasi berarti suatu bukti kejadian yang telah lalu atau baru, sehingga dapat memberikan keterangan bila diperlukan.

- (1) Menghemat waktu sebab dapat dilihat langsung sekaligus mencatatnya.
- (2) Tidak perlu pengantar orang lain.
- (3) Tidak menimbulkan kecurigaan.
- (4) Dapat mengetahui data yang telah lalu.

Kelemahan metode dokumentasi adalah kurang dapat dipercaya atau dipertahankan, karena dokumentasi yang ada tergantung dari yang membuatnya. Untuk mengatasi kelemahan itu peneliti harus berusaha dengan cara menanyakan hal-hal yang dianggap janggal atau meragukan kepada nara sumber misalnya guru/tenaga pendidik.

3. Observasi

Panduan observasi digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan. Pengamatan bisa dilakukan terhadap sesuatu benda, keadaan, kondisi, situasi,

kegiatan, proses atau penampilan tingkah laku seseorang (Singarimbun, 2004:136).

4. Wawancara

Wawancara yaitu metode pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Metode ini merupakan salah satu bagian yang terpenting dari tiap survey (Singarimbun, 1989:192). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden berkaitan dengan jawaban yang diberikan pada tiap item pertanyaan kuesioner.

Hasil Penelitian

1. Identitas Responden

Pada Tabel 1.1. dapat diketahui proporsi responden berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel: Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
Laki-laki	82	54.67
Perempuan	68	45.33
Total	150	100

Berdasarkan jumlah responden laki-laki lebih banyak yaitu delapan puluh dua siswa atau sebesar 54,67 persen dan sisanya enam puluh delapan sebesar 45,33 persen adalah responden perempuan.

2. Hasil Jawaban Responden

Pada penelitian ini data analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis statistik dan pembahasan hasil penelitian. Alat analisis penelitian ini menggunakan SPSS 16 for windows. Pada analisis deskriptif ini akan dijelaskan mengenai distribusi masing-masing variabel, yaitu variabel bebas atau independen.

1) Analisis Tanggapan Responden Terhadap Variabel Intensitas Menonton

Analisis hasil tanggapan responden terhadap variabel intensitas menonton sebagai berikut:

Tabel: Hasil Tanggapan Responden Terhadap Variabel Intensitas Menonton

Item Per nyata aan	N	Tanggapan					Me an	K e t
		S T S	T S	C S	S	S S		
IM_ 1	15 0	3 7	3 5	5 0	2 2	6	4.0 4	S
IM_ 2	15 0	4 2	4 4	3 2	1 9	1 3	4.1 9	S
IM_ 3	15 0	5 7	4 5	3 0	1 1	7	4.0 4	S
IM_ 4	15 0	7 4	4 2	1 5	1 1	8	4.0 3	S
Total rata-rata							4.0 8	S

Berdasarkan Tabel diatas diketahui hasil tanggapan responden terhadap variabel intensitas menonton bahwa responden pada umumnya setuju dengan item pertanyaan yang tersedia dalam kuesioner yang dibagikan. Nilai rata-rata indikator tertinggi ada pada pernyataan IM_2 yaitu “Waktu yang digunakan siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Surabaya untuk menonton sinetron anak jalanan setiap harinya 1 jam” dengan rata-rata sebesar 4,19 dan masuk dalam interval $4,21 < x \leq 5,00$ yang menunjukkan bahwa responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Sedangkan indikator IM_4 yaitu “Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Surabaya tidak mau ketinggalan untuk menonton sinetron anak jalanan” berada pada posisi terendah dengan rata-rata 4,03 dan masuk dalam interval $3,41 < x \leq 4,20$ yang menunjukkan responden setuju dengan pertanyaan tersebut. Secara umum responden menyatakan setuju dengan semua pernyataan yang merupakan indikator dari intensitas menonton. Hal ini ditunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 4,08.

2) Analisis Tanggapan Responden Terhadap Variabel Perilaku Imitasi

Analisis hasil tanggapan responden terhadap variabel perilaku Imitasi sebagai berikut:

Tabel: Hasil Tanggapan Responden Terhadap Variabel Perilaku Imitasi

Item Per nyataan	N	Tanggapan					Me an	K e t
		STS	T S	C S	S	S S		
PI_1	150	94	32	10	4	10	3.79	S
PI_2	150	92	32	21	-	5	4.02	S
PI_3	150	71	47	17	11	4	3.81	S
PI_4	150	73	50	15	8	4	3.89	S
PI_5	150	79	49	13	5	4	3.92	S
PI_6	150	118	16	6	4	6	3.91	S
Total rata-rata							3.89	S

Berdasarkan Tabel diatas diketahui hasil tanggapan responden terhadap variabel perilaku imitasi bahwa responden pada umumnya setuju dengan item pertanyaan yang tersedia dalam kuesioner yang dibagikan. Nilai rata-rata indikator tertinggi ada pada pernyataan PI_2 yaitu "Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Surabaya selalu meniru gaya bicara pemeran yang diperankan oleh Stefan William dalam sinetron anak jalanan" dengan rata-rata sebesar 4,02 dan masuk dalam interval $3,41 < x \leq 4,20$ yang menunjukkan bahwa responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Sedangkan indikator PI_1 yaitu "Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Surabaya selalu menirukan perilaku gaya bicara pada sinetron anak jalanan" berada pada posisi terendah dengan rata-rata 3.79 dan masuk dalam interval $3,41 < x \leq 4,20$ yang menunjukkan responden setuju dengan pertanyaan tersebut. Secara umum responden menyatakan setuju dengan semua pernyataan yang merupakan indikator dari perilaku imitasi. Hal ini ditunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 3.89.

Korelasi Product Moment Pearson

Korelasi Product Moment adalah korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan/pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari pengolahan data dengan menggunakan SPSS 16 for windows yang akan ditunjukkan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel: Hasil Perhitungan Korelasi Pearson

		Intensitas Menonton	Perilaku Imitasi
Intensitas Menonton	Pearson correlation	1	.568**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	150	150
Perilaku Imitasi	Pearson correlation	.568**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	150	150

Berdasarkan tabel diatas kedua variabel independen dan variabel dependen yang dihubungkan masing-masing variabel. Nilai signifikansi merupakan nilai batas signifikan suatu variabel independen yang dinyatakan berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi variabel intensitas menonton tayangan televisi berpengaruh signifikan terhadap variabel perilaku imitasi siswa. Sebaliknya jika nilai signifikansi variabel intensitas menonton tayangan televisi maka variabel tersebut dikatakan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel perilaku imitasi pada siswa. Setelah menggunakan perhitungan dengan SPSS 16 for windows, maka peneliti mendapatkan hasil perhitungan uji hitung dan berupa tingkat signifikansi dan kontribusi pada tiap variabel independen yang terdapat pada tabel 4.8.

Variabel intensitas menonton tayangan sinetron tv didapatkan nilai rxy sebesar 0.568 signifikansi sebesar 0.000. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas menonton tayangan televisi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap perilaku imitasi siswa, sehingga hipotesis yang diajukan terbukti kebenarannya. Dari nilai koefisien korelasi (r^2) intensitas menonton tayangan televisi memiliki kontribusi pengaruh sebesar 32.26 persen terhadap perilaku imitasi siswa. Sedangkan sisanya yaitu 67.74 persen dipengaruhi oleh sebab-sebab lain di luar variabel intensitas menonton tayangan TV.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian intensitas menonton tayangan sinetron Anak Jalanan terhadap perilaku imitasi siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Surabaya didapatkan nilai signifikansi $0.000 < \alpha : 0.05$ dan nilai korelasi sebesar 0.401

menunjukkan bahwa adanya korelasi intensitas menonton tayangan sinetron Anak Jalanan terhadap perilaku imitasi pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Kelas VIII Surabaya.

Hal ini didukung hasil penelitian Awaliya Frisnawati (2012) hubungan positif yang signifikan antara kecenderungan perilaku prososial dan intensitas menonton reality show. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisa statistik non parametrik dengan menggunakan teknik Spearman's rho diperoleh $r_{xy} = 0,0606$ dengan $p = 0,000 < 0,001$. Hal ini dapat dilihat dari taraf signifikansi 0,004 ($p < 0,001\%$) dan koefisien korelasi (r) yaitu sebesar 0,315. Koefisien korelasi yang positif menandakan bahwa ada hubungan positif antara kecenderungan perilaku prososial dan intensitas menonton reality Show, yang berarti semakin tinggi intensitas menonton reality show maka semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial. Ini berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas menonton televisi dengan perilaku imitasi. Semakin intens menonton televisi, maka semakin tinggi perilaku imitasinya, dan sebaliknya. Sebaliknya semakin rendah intensitas menonton reality show maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku prososial.

Intensitas menonton reality show memberikan pengaruh pada perilaku prososial pada siswa, pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Sears dkk (1994) yang menyatakan bahwa individu belajar menolong melalui penguatan atau peneguhan

KESIMPULAN

Melalui hasil analisis yang telah dilakukan maka akan dapat diketahui kesimpulan dari penelitian dibawah ini:

Hasil pengujian korelasi intensitas menonton tayangan sinetron anak jalanan terhadap perilaku imitasi pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Kelas VIII Surabaya menunjukkan bahwa adanya korelasi intensitas menonton tayangan sinetron anak jalanan terhadap perilaku imitasi Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Kelas VIII Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, A. (2008). *Pengaruh Intensitas Menonton Televisi Dan Pendampingan Orang Tua Terhadap Imitasi Perilaku Kekerasan Pada Anak*.
- Carole & Carol. (2007). *Psikologi Edisi 9*. Jakarta: Erlangga.
- Djamarah, S. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rienaka Cipta.
- Fardiansyah, D.P. (2015). *Pengaruh Intensitas Menonton Tayangan Preman Pensiun 2 Dan Intensitas Komunikasi Dengan Orang Tua Terhadap Perilaku Imitasi Remaja Karang taruna Ambuten Sumenep*, Pasca Sarjana Unitomo, Surabaya.
- Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*, Bandung: P.T. Refika Cipta.
- Herdiansyah, H. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Hendry, M. (1984). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Miftachudin. *Proses Meniru Pada Anak, Artikel*. Diunduh tanggal 15 Januari 2013.

- Moeleong, L.J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, S. (2010). *Psikologi Belajar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Riyadi, S. (2010). *Sinetron Remaja di Televisi dan Perilaku Imitasi Remaja Di Kota Semarang*, *Jurnal Semai Komunikasi*. Vol. 1 No.1.
- , *Dimensi-dimensi Komunikasi*, Alumni, Bandung, 1981.
- Soekanto, S. (2012)., *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- SUSILO, D. (2012). *PREFERENSI PENDENGAR PADA CONTENT PROGRAM SIARAN GOYANG REKETE RADIO WARNA 93.6 FM PASURUAN* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).